

BAB III

PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT PERDESAAN

3.1. Gambaran Kemiskinan

Miskin adalah ketidakmampuan berpartisipasi dalam bermasyarakat secara ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pengenalan dan pemahaman terhadap kondisi dan penyebab kemiskinan sangat penting dilakukan agar dapat disusun strategi penanggulangan kemiskinan yang tepat. Pengkajian kondisi dan penyebab kemiskinan dilakukan dengan menggunakan data dan informasi dari instansi seperti BPS dan BKKBN, serta dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat miskin secara langsung dengan kajian kemiskinan partisipatif.

Kemiskinan yang akan diuraikan dalam dokumen ini adalah kemiskinan dari segi pendapatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan ketidakberdayaan. Dari berbagai aspek kemiskinan tersebut, permasalahan utama kemiskinan yang terjadi saat ini sampai beberapa tahun ke depan masih berkaitan dengan kecukupan kebutuhan dasar.

Tingkat kemiskinan penduduk ditinjau dari segi pendapatan diukur dari pengeluaran kebutuhan dasar.

3.2. Penyebab Kemiskinan

Mengingat kemiskinan bersifat multidimensi, maka penyebabnya juga bersifat multidimensi diantaranya, etos kerja yang rendah, pendidikan

dan kualitas kesehatan rendah serta ekonomi dan sosial budaya yang tidak adil dan memiskinkan.

Kebijakan pembangunan pada masa lalu juga belum berpihak kepada kelompok miskin (*pro-poor policy*), khususnya dalam kebijakan pemanfaatan sumberdaya alam maupun sistem keuangan. Demi mengejar pertumbuhan ekonomi, kebijakan eksploitasi sumberdaya alam, telah memarginalkan masyarakat yang berada di lokasi eksploitasi tersebut dan konsesinya hanya diberikan kepada pengusaha-pengusaha besar. Sistem kredit pada masa lalu juga kurang dapat menjangkau dan memberdayakan masyarakat banyak. Sistem kredit yang ada lebih membuka akses kepada pengusaha besar, sedangkan masyarakat miskin sebagian besar tidak dapat mengakses kredit. Kondisi ini bukan hanya telah memiskinkan masyarakat akan tetapi telah menimbulkan kesenjangan antar golongan.

Kepemilikan aset yang rendah, terbatasnya akses terhadap modal dan faktor produksi, dan rendahnya kesempatan bekerja serta berusaha merupakan penyebab kemiskinan dari segi ekonomi lainnya. Kondisi ini menyebabkan tidak dapat terserapnya tenaga kerja dengan baik sehingga pengangguran semakin meningkat.

Penyebab kemiskinan lainnya adalah karena terbatasnya akses masyarakat terhadap prasarana dan sarana dasar seperti transportasi, komunikasi/informasi, pasar, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Kurangnya sarana dan prasarana transportasi misalnya, menyebabkan banyak daerah terisolasi, sehingga mengakibatkan tidak berfungsinya sistem perekonomian masyarakat.

Penyebab ketidakberdayaan dan keterdaman kelompok miskin disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan budaya. Dari segi ekonomi penyebab ketidakberdayaan dan keterdaman ada tiga, yaitu: (a) terhambatnya mobilitas sosial keatas; (b) rendahnya partisipasi dalam

penentuan kebijakan publik; dan (c) rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekonomi.

Terhambatnya mobilitas sosial terutama disebabkan oleh: (1) terbatasnya pengembangan potensi diri dan (2) keterasingan sosial. Terbatasnya pengembangan potensi diri disebabkan oleh: (a) kondisi kesehatan dan pendidikan rendah; (b) rendahnya motivasi pengembangan diri; dan (c) tertekannya kesadaran hak-hak dasar *consciousness*. Sedangkan keterasingan sosial disebabkan oleh: (a) melemahnya modal sosial; (b) hilangnya kepercayaan sosial; dan (c) disfungsi lembaga lembaga sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif adalah: (a) rendahnya kemampuan mengakses kesempatan berusaha; dan (b) berkurangnya kesempatan ekonomi/berusaha. Rendahnya kemampuan mengakses kesempatan berusaha disebabkan oleh: (1) terbatasnya kepemilikan produktif; (2) lemahnya sumberdaya modal usaha; (3) terbatasnya pasar dan informasi pasar kurang sempurna/asimetris; dan (4) rendahnya tingkat kewirausahaan sosial. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya kesempatan ekonomi/berusaha adalah: (1) ketimpangan distribusi kekayaan; (2) kecurangan praktik bisnis dan degradasi sumberdaya alam dan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik adalah: (a) kurangnya representasi si miskin; dan (b) terbatasnya ruang publik. Kurangnya representasi si miskin disebabkan oleh: (1) lemahnya swa-organisasi; (2) kurang berkembangnya kepemimpinan kelompok; dan (3) lemahnya jejaring kaum miskin. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbatasnya ruang publik disebabkan oleh: (1) birokrasi terlalu berkuasa; (b) elit politik yang tidak responsif; dan (c) tata pemerintahan yang otokratis.

Berbagai dampak negatif sistem pemerintahan yang kurang baik telah mengakibatkan ketidakberdayaan dan pemiskinan, yaitu: (1)

Penguasaan sumberdaya alam oleh negara dan pemberian konsesi kepada pengusaha besar yang bukannya dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat, telah menggusur hak-hak masyarakat; (2) Pembatasan ruang publik demi stabilisasi telah mempersempit kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menetapkan kebijakan publik yang menyangkut hidup kelompok miskin; (3) Peminggiran peran kelembagaan dan kearifan lokal demi mementingkan kesatuan daripada persatuan serta keragaman, berakibat membelenggu kreativitas dan daya inovasi masyarakat; (4) Proses perencanaan dan penganggaran yang belum pro-miskin dan pro-pemberdayaan sangat menghambat kesempatan mobilitas sosial ke atas kelompok miskin; (5) Berbagai kebijakan industri, perdagangan dan keuangan yang tidak didahului dengan peningkatan kapabilitas serta kelembagaan kelompok ekonomi lemah, telah memarginalkan banyak petani, nelayan, buruh, dan UMK (usaha mikro/informal dan kecil).

Kemiskinan di wilayah studi secara umum disebabkan oleh tingginya beban tanggungan keluarga, terbatasnya kepemilikan aset, aksesibilitas rendah, dan terbatasnya kesempatan kerja. Faktor-faktor tersebut diduga penyebab utama dari kemiskinan ini. Wilayah studi merupakan Areal perkebunan, namun demikian responden dalam penelitian ini merupakan buruh tani dan pekerja sektor informal lainnya seperti pedagang kecil dan dukun. Pendapatan mereka berkisar antara Rp. 800.000 – Rp. 2.300.000-, menurut keterangan responden pendapatan tersebut sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan pokok sedangkan untuk kebutuhan lainnya termasuk untuk kebutuhan pendidikan jumlahnya sangat kecil.